

IN-HOUSE TRAINING PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN BAGI GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PELATIHAN BASIC EDITING VIDEO

Dani Arifudin¹⁾, Hari Pangestu¹⁾, Rizky Bagas Nur Hidayat¹⁾, Salli Risqi Warida Suryadilaga¹⁾

¹⁾Program Studi Teknologi Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Amikom Purwokerto, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author : Dani Arifudin
E-mail : daniarif@amikompurwokerto.ac.id

Diterima 18 Oktober 2022, Direvisi 25 Oktober 2022, Disetujui 25 Oktober 2022

ABSTRAK

Perkembangan teknologi di bidang pendidikan menjadi peranan penting dalam implementasi media pendukung kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi pada pelaksanaannya, kegiatan belajar mengajar di sekolah guru-guru masih memiliki kecenderungan bahwa siswa dibiasakan untuk mendengarkan apa yang diajarkan guru, kemudian mencatat menghafalkannya di luar kepala. Sehingga menghasilkan sikap verbalistik. Oleh karena itu pemanfaatan media pembelajaran perlu diterapkan dengan tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien serta jangkauan yang lebih luas, salah satunya yaitu melalui video pembelajaran. Untuk mendukung implementasi tersebut maka dibutuhkan pelatihan kepada guru-guru dalam proses pembuatannya. Metode pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari analisis dan pemetaan, inisiasi pelaksanaan, pelatihan, pemberdayaan dan evaluasi. Kegiatan pelatihan dibagi menjadi tiga sesi sesuai dengan tahap pembuatan video pembelajaran, yaitu pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Hasil dari pelatihan ini yaitu guru-guru menghasilkan video pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran nya masing-masing, yang kemudian dapat digunakan sebagai media ajar dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui *In-house training* pembuatan video pembelajaran ini diharapkan guru-guru dapat menghasilkan konten video pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan kreatifitas guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci: *editing video; in-house training; video pembelajaran*

ABSTRACT

The development of technology in the field of education plays an important role in the implementation of media supporting teaching and learning activities. However, in practice, learning activities in teachers' schools still have a tendency that students are accustomed to listening to what the teacher teaches, then writing it down by heart. This results in a verbalistic attitude. Therefore, the use of learning media needs to be applied with more effective and efficient learning objectives and a wider reach, one of which is through learning videos. To support this implementation, training for teachers is needed in the manufacturing process. The method of implementing this activity starts from analysis and mapping, initiation of implementation, training, empowerment and evaluation. The activity is divided into three sessions according to the training stage for making learning videos, namely pre-production, production and post-production. The result of this training is that teachers produce learning videos according to their respective subjects, which can then be used as learning media in teaching and learning activities. increasing teacher creativity in teaching and learning activities.

Keywords: *in-house training; learning video; editing video*

PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa terpisahkan dengan pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan dan kemajuan sebuah Negara. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tentunya tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar, dalam pasal 1 disebutkan juga bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003)

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan dua konsep dalam pembelajaran yaitu konsep belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Dengan berlandaskan pada kurikulum yang sudah ditentukan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya seorang pendidik seperti guru dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa saat ini metode yang sering digunakan yaitu metode modern dan konvensional. Metode ini diantaranya berupa ceramah, tutorial, diskusi, resistensi, praktek laboratorium dan sebagainya (Gane, 1970).

Seiring dengan berkembangnya implementasi teknologi di bidang pendidikan, tentunya sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Selain materi yang disampaikan oleh guru mudah diterima oleh siswa, proses pembelajaran akan jauh lebih efektif dan efisien jika guru bisa memanfaatkan perantara atau yang disebut dengan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi, komunikasi, edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya (Latuheru, 1988). Salah satu fungsi dari media pembelajaran ini adalah untuk menjelaskan atau memvisualisasikan suatu materi yang sulit dipahami jika hanya menggunakan ucapan verbal. Misalnya, penjelasan tentang siklus air, sistem pencernaan ataupun sistem pernapasan pada manusia (Yuliyanti & Hermana, 2021).

Dengan adanya perkembangan teknologi pembelajaran, peranan media menjadi sangat penting. Media pembelajaran yang berupa mesin (teknologi) dipandang sebagai aplikasi ilmu pengetahuan dapat berwujud media elektronik atau mesin pembelajaran lainnya menempati posisi strategis dalam mempermudah dan memperlancar belajar. Jangkauan belajar juga menjadi lebih luas (*distance learning*) dan lebih cepat (*access to internet or learning through computer*), yang pada akhirnya penerapan teknologi pembelajaran memiliki kontribusi yang besar dalam belajar. Penyediaan sumber belajar (*learning resources*) yang memadai bagi setiap sekolah akan memberikan arti penting bagi peningkatan proses pembelajaran. Sumber belajar yang dimanfaatkan oleh sekolah atau dapat juga dilakukan secara bersama (*sharing resources*) akan lebih mempercepat pemerataan dan penyebarluasan kualitas hasil pembelajaran. Hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila terdapat kerja sama yang baik antara sekolah yang ada

termasuk juga kerja sama dengan lembaga lain dan masyarakat sekitarnya (Miftah, 2013).

Salah satu bentuk media pembelajaran yang cukup kompleks yaitu berupa video, Sovocom Company (USA) telah melakukan penelitian terhadap jenis siswa yang memiliki tingkat daya ingat penyampaian pesan ketika pembelajaran yang efektif. Dimana berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat daya ingat siswa dengan penggunaan media audio sebesar 10%, penggunaan media visual sebesar 20%, dan untuk media audio-visual sebesar 50% (Warsita, 2008). Dari hasil penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa media audio-visual atau video memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kemampuan daya ingat siswa. Media audio visual atau video adalah media yang *audible* artinya dapat didengar dan media yang *visible* artinya dapat dilihat. Media audio visual dimanfaatkan untuk membuat cara berkomunikasi yang lebih efektif. Sehingga pemanfaatan video ini dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran (Suleiman, 1981).

Pada pelaksanaannya, kegiatan belajar mengajar di sekolah, masih banyak guru-guru yang enggan memanfaatkan media yang ada untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Dari hasil observasi menurut guru-guru masih banyak kecenderungan para siswa dibiasakan untuk mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru, kemudian mencatat dan dipaksa untuk menghafalkannya di luar kepala. Keadaan semacam ini jelas akan menghasilkan sikap verbalistik, yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kegiatan pembelajaran menjadi cepat menjemukan. Untuk itu dalam rangka mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning/joyful class*) serta mengaktifkan siswa, penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu kegiatan pembelajaran (Miftah, 2013).

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mentransfer ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktik terkait pembuatan video pembelajaran bagi guru-guru sehingga berdampak pada peningkatan kreatifitas guru dalam kegiatan belajar mengajar.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Gambar 2. merupakan metode pelaksanaan *In-house training* pembuatan video pembelajaran bagi guru sekolah dasar melalui pelatihan *basic editing video* yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, untuk lebih jelasnya mengenai Gambar 2. tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis dan Pemetaan

Tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat melakukan analisis dan pemetaan berkaitan dengan kebutuhan dan permasalahan mitra. Dalam hal ini yang menjadi mitra adalah guru-guru di SD Negeri Karangemiri yang beralamat di JL. Raya Karangemiri, Rt 02 Rw 04, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Jumlah guru di sekolah tersebut yakni 14 guru.

2. Inisiasi Pelaksanaan

Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan observasi dan wawancara terhadap mitra, dalam hal ini wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Karangemiri Bapak Arief Kusnandar, S.Pd., M.Si. pada tanggal 13 November 2021. Inisiasi pelaksanaan dikakukan untuk menjelaskan target peserta yang akan mengikuti pelatihan, jadwal pelaksanaan pelatihan yang tentunya agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Selain itu tahap inisiasi juga sebagai persiapan berkaitan perangkat, aplikasi dan software apa saja yang harus disiapkan untuk kegiatan pelatihan.

3. Pelatihan

Kegiatan *in-house training* pembuatan video pembelajaran ini akan dipandu oleh tim pengabdian kepada masyarakat, mulai dari pemaparan materi dasar mengenai *basic editing*, sampai pada proses pembuatan konten video pembelajaran oleh masing-masing guru yang mengikuti pelatihan.

4. Pemberdayaan

Tahap pemberdayaan adalah proses lebih lanjut mengenai pembuatan video

pelajaran, artinya kegiatan pelatihan ini bisa berlanjut dan diagendakan pada pelatihan-pelatihan berikutnya, baik melalui forum diskusi maupun praktek secara langsung. Hal ini bertujuan untuk melihat *progress* perkembangan masing-masing guru dalam membuat konten video pembelajaran

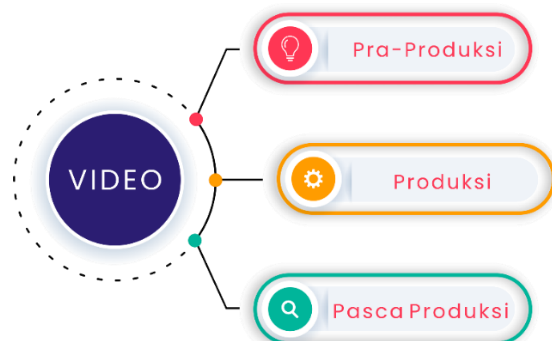
5. Evaluasi

Evaluasi kegiatan (pencapaian tujuan pelatihan) dilakukan dengan kuesioner tanya jawab, dan feedback hasil video pembelajaran yang sudah dibuat oleh peserta. Kemudian evaluasi aspek penyelenggaraan pelatihan dilakukan dengan pemberian angket indikator keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang “Pembuatan Video Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Basic Editing Video” ini dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 13 juli 2022 sampai tanggal 15 juli 2022. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh guru-guru guru di SD Negeri Karangemiri yang beralamat di JL. Raya Karangemiri, Rt 02 Rw 04, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas sejumlah 14 guru.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 3 hari karena proses pembuatan video pembelajaran membutuhkan beberapa tahapan yang cukup kompleks. Secara umum standar operasional prosedur yang harus dilakukan dalam proses pembuatan video dibagi menjadi tiga tahapan (M.Suyanto, 2006). Berikut pada Gambar 2. merupakan tahapan pembuatan video pembelajaran.



Gambar 2. Tahapan Pembuatan Video Pembelajaran

Pada Gambar 2. Tahapan Pembuatan Video Pembelajaran menurut (M.Suyanto, 2006), tahapan tersebut pada umumnya digunakan sebagai metode perancangan video dokumentasi dan film. Pada pengabdian ini penulis menerapkan dan mengembangkan

tahapan tersebut sebagai tahapan dalam perancangan video pembelajaran.

Pada hari pertama yaitu pemaparan materi menggunakan metode ceramah terkait tahapan yang harus dilakukan dalam proses pembuatan video, yang meliputi Pra-produksi, Produksi dan Pasca produksi. Pada sesi ini guru-guru yang terlibat dalam pelatihan diarahkan dan diberikan wawasan dalam melakukan tahap pra produksi mulai dari penuangan ide ke dalam outline, pembuatan naskah dan *script* dari mata pelajaran yang akan dibuat dalam bentuk video. Hal ini bertujuan agar video pembelajaran yang dihasilkan sesuai dengan apa yang direncanakan. Pada Gambar 3. Merupakan proses pemaparan teori dan implementasi tahap pra-produksi bersama guru-guru.



Gambar 3. Pelatihan Pra Produksi

Dalam perencanaan ini terjadi proses interaksi antara kreatifitas manusia dengan peralatan pendukung yang tersedia. Baik buruknya proses produksi akan sangat ditentukan oleh perencanaan diatas kertas. Perencanaan diatas kertas merupakan imajinasi yang dituangkan diatas kertas nantinya akan diproduksi di lapangan. Apa yang direncanakan diatas kertas itulah yang akan dibuat audio visual nya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Morissan, 2018).

Pada hari kedua, kegiatan pelatihan dilanjutkan ke tahap produksi, yaitu seluruh kegiatan liputan (shooting) atau pengambilan gambar baik di studio maupun di lapangan. Proses pengambilan video ini memanfaatkan ruang kelas yang diatur sedemikian rupa seperti studio. Mulai dari penataan alat, posisi *green screen* yang menyesuaikan pencahayaan atau *lighting* dan lain-lain. Pada Gambar 4. Berikut merupakan proses pengambilan video salah satu guru matematika yaitu Bapak Candra Septo Rinoaji, S.Pd.



Gambar 4. Proses Produksi

Dalam hal ini guru-guru bekerja sama mencoba mewujudkan apa yang direncanakan dalam kertas dan tulisan menjadi gambar, susunan gambar yang dapat bercerita. Dalam pelaksanaan produksi ini, diantaranya menentukan jenis shoot yang akan diambil di dalam adegan (scene). Dalam pelaksanaan penata pencahayaan harus memahami kondisi ruangan agar menjaga nantinya hasil shot tidak terlalu kontras oleh sinar matahari. Begitu juga dengan bagian sound. Ia perlu mempertimbangkan suara-suara mana saja yang harus di pertahankan untuk mengurangi noise (Morissan, 2018).

Kemudian di hari ketiga, pelatihan memasuki tahap akhir yaitu proses pasca produksi. Pasca produksi (penyuntingan) adalah semua kegiatan setelah liputan/shooting/taping sampai materi itu dinyatakan selesai dan siap disiarkan atau diputar kembali. Yang termasuk kegiatan pasca produksi antara lain editing (penyuntingan), manipulating (pengisian suara), subtitle, title, ilustrasi, efek, dan lain-lain (Morissan, 2018).

Editing merupakan proses menyusun, memanipulasi, dan merangkai ulang rekaman video (master tape) menjadi suatu rangkaian cerita yang baru (sesuai naskah) dengan memberikan penambahan tulisan, gambar, atau suara sehingga mudah dimengerti dan dapat dinikmati pemirsa. Pada stasiun televisi, profesi yang bertugas melakukan kegiatan penyuntingan gambar (editing televisive) disebut seorang editor (Fachruddin, 2012).

Pada proses editing ini guru-guru didampingi langsung oleh tim pengabdian kepada masyarakat dalam menggunakan software editing yang digunakan, yakni Adobe Premiere pro. Berikut pada Gambar 5. Merupakan tampilan proses editing di software adobe premiere pro



Gambar 5. Proses Editing

Pada tahap ini proses yang dilakukan diantaranya *compositing* (penggabungan video), *color grading* (pewarnaan video), penerapan *effects* seperti *ultra key* untuk menghilangkan *green screen*, menambahkan unsur teks, *background*, *background* dan elemen-elemen pendukung video pembelajaran lainnya.

Setelah tahap editing selesai dilakukan, tahap terakhir adalah *rendering*, yaitu tahapan untuk menjadikan video kedalam format mp4. Berikut pada Gambar 6. Merupakan cuplikan hasil video pembelajaran yang sudah dihasilkan dalam pelatihan ini.



Gambar 6. Cuplikan Video Pembelajaran

Pelatihan ini diakhiri dengan sesi tanya jawab dan diskusi bersama guru-guru berkaitan dengan tindak lanjut implementasi video pembelajaran ini agar bisa dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar.

Kendala dalam pelatihan ini adalah saat proses editing, dimana perangkat komputer atau laptop dari masing-masing guru ada beberapa yang kurang mendukung, sehingga sebagai solusinya proses editing menggunakan Canva yang dapat diakses secara online tanpa harus menginstalnya di komputer. Kekurangan dari kegiatan pelatihan ini adalah waktu yang sangat singkat yaitu hanya tiga hari sehingga masih ada beberapa guru yang belum selesai sampai tahap *rendering* video. Adapun kelebihan dari pelatihan ini adalah mayoritas guru telah selesai menghasilkan video pembelajarannya masing-masing sesuai dengan tahapan-tahapan produksi video pembelajaran.

Berdasarkan hasil video pembelajaran tersebut dapat disimpulkan adanya peningkatan dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari masing-masing guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk In-house Training Pembuatan Video Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Basic Editing Video ini dapat terlaksana dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari kerjasama antara tim pengabdian yang meliputi dosen dan mahasiswa, serta Bapak/Ibu guru di lingkungan SD Negeri Karangkemiri. Dari hasil pelatihan ini beberapa video pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru-guru dapat menjadi acuan kedepannya dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain itu untuk menjalin diskusi dan komunikasi setelah pelatihan selesai, dibuat group WhatsApp dengan tujuan ketika guru mengalami kesulitan secara teknis dapat didiskusikan di group tersebut.

Saran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, untuk kedepannya dapat dilaksanakan kembali dengan jenis pelatihan lanjutan terkait video pembelajaran, yaitu manajemen video pembelajaran menggunakan creator studio atau meta. Hal ini bertujuan agar video pembelajaran yang dibuat oleh guru dapat terjadwalkan dan terdokumentasikan dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri Karangkemiri, Universitas Amikom Purwokerto, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Amikom Purwokerto.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar Produksi Televisi : Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Gane, R. M. (1970). *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Latuheru, J. D. (1988). *Media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar masa kini*. Jakarta: Depdiknas.
- M.Suyanto. (2006). *Merancang Film Kartun Kelas Dunia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Miftah, M. (2013). Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa.

Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan,
1(2), 95.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v1n2.p95--105>

- Morissan, M. A. (2018). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Suleiman, A. H. (1981). *Media audio-visual untuk pengajaran, penerangan dan penyuluhan*. Jakarta: Gramedia.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuliyanti, S., & Hermana, D. (2021). DI MASA PANDEMI (Studi Kasus: SMP AL-INAYAH). *JURTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 10(1), 10.